

PENGARUH PAPER DOLL DAN SENAM “KU JAGA DIRIKU” TERHADAP SIKAP DAN KETERAMPILAN PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK PRA SEKOLAH BERBASIS *HEALTH PROMOTION MODEL*

Leni Windayanti⁽¹⁾, Wiwik Utami⁽²⁾✉, Sri Mulyani⁽³⁾

^{(1), (3)} Sarjana Keperawatan/Keperawatan, STIKes Rajekwesi Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

⁽²⁾ D3 Keperawatan/Keperawatan, STIKes Rajekwesi Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia

ARTICLE INFO

Artikel history

Submitted : 17 mei 2026

Accepted : 07 juni 2026

Publish : 30 juni 2026

Kata Kunci:

Pelecehan Seksual, *Paper Doll*, Senam Ku Jaga Diriku, Sikap dan Keterampilan.

Keywords:

Sexual Harassment, *Paper Dolls*, *Ku Jaga Diriku Exercises*, Attitudes and Skills

ABSTRAK

Pelecehan seksual sering terjadi di anak pada usia pra sekolah yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, serta sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intervensi *paper doll* dan senam “Ku Jaga Diriku” terhadap peningkatan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak prasekolah berbasis *Health Promotion Model*. Intervensi ini difokuskan pada peningkatan persepsi *self-efficacy* anak dalam menghadapi risiko pelecehan di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan desain *quasi-eksperimental* dengan melibatkan 68 anak prasekolah di TK Putra Bhakti I Bojonegoro. Sampel dibagi menjadi kelompok intervensi (28 anak) yang mendapatkan 8 sesi perlakuan dan kelompok kontrol (40 anak). Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner sikap dan observasi keterampilan, kemudian diolah menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Wilcoxon*. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kelompok intervensi, yaitu sikap sebesar 57,1% dan keterampilan sebesar 92,8%. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi 0,013 ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan diantara kelompok intervensi dengan kontrol. Uji *Wilcoxon* juga menunjukkan peningkatan hingga 100% pada sikap positif dan keterampilan baik setelah intervensi. Disimpulkan bahwa intervensi *paper doll* dan senam “Ku Jaga Diriku” efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak prasekolah. Intervensi ini dapat dijadikan metode edukasi berbasis *Health Promotion Model*.

ABSTRACT

Sexual harassment frequently occurs in early childhood and can have physical, psychological, and social impacts. This study aimed to examine the effect of paper dolls and “Ku Jaga Diriku” exercises on improving attitudes and skills in preventing sexual harassment in preschool children, based on the *Health Promotion Model*. This intervention focused on increasing children's perceived self-efficacy in facing the risk of harassment in the school environment. The study used a quasi-experimental design involving 68 preschool children at Putra Bhakti I Kindergarten in Bojonegoro. The sample was divided into an intervention group (28 children) who received eight treatment sessions and a control group (40 children). Measurements were conducted using an attitude questionnaire and observation of skills, then analyzed using the *Mann-Whitney* and *Wilcoxon* tests. The results showed a significant

increase in attitudes by 57.1% and skills by 92.8%. The Mann-Whitney test showed a significance value of 0.013 ($p < 0.05$), indicating a difference between the intervention and control groups. The Wilcoxon test also showed a 100% increase in positive attitudes and skills after the intervention. Concluded that the paper doll and "Ku Jaga Diriku" exercise intervention was effective in improving attitudes and skills in preventing sexual harassment in preschool children. This intervention can be used as an educational method based on the Health Promotion Model.

✉ **Corresponding Author:**

Wiwik Utami

STIKes Rajekwesi Bojonegoro

Telp. 085648188665

Email: wiwik.utami@rajekwesi.ac.id

PENDAHULUAN

Anak usia pra sekolah yaitu anak dengan rentang bayi baru lahir hingga enam tahun (Satria, Aninora, & Faisal, 2022). Masa perkembangan anak merupakan periode yang sangat berbahaya bagi setiap kelanjutan hidup anak. Jadi sebagai orang tua wajib untuk memperhatikan setiap aspek yang mendukung serta berdampak pada perkembangan dan kemajuan anak (Satria, Aninora, & Faisal, 2022). Pada masa pertumbuhan anak sangat rentan terhadap pelecehan seksual. Pelecehan seksual dengan korban anak banyak terjadi di rumah dan lingkungan terdekat dengan anak, tidak hanya itu di tempat anak menuntut ilmu terkadang masih beresiko terkena pelecehan seksual (Kementrian Pemberdaya Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2023). Pelecehan seksual tidak hanya pemerkosaan, namun bermain mata, bercanda kearah porno, sentuhan pada bagian tubuh tertentu, *catcalling* juga termasuk kearah pelecehan seksual (Asrori & Ahmadi, 2024). Pelecehan pada anak merupakan pelanggaran nilai-nilai moral dikarenakan anak belum matang secara fisik maupun psikologinya (Davina, Syahida, & Noviani, p. 2024). Pelecehan seksual menjadi fokus nasional dikarenakan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Faktor terjadinya pelecehan seksual yang terus mengalami peningkatan adalah anak masih lugu dan lemah sehingga dapat dilecehkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pelecehan seksual pada anak didunia sangat tinggi hingga mencapai lebih dari 370 juta menurut UNICEF pada tahun 2024, diantaranya Perempuan 18,9% sedangkan laki-laki 14,8% (Kiprah Perempuan, 2024). Menurut data mitra CATAHU tercatat sebanyak 26,94% laporan kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia (Nursaidah, 2025). Dilansir per tanggal 1 januari 2025 hingga 18 April 2025 jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia berjumlah 6.795 dengan korban laki-laki sebanyak 1.398 dan korban Perempuan sebanyak 5.852 (Kementrian Pemberdaya Perempuan dan Perlindungan Anak, 2025). Berdasarkan data SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) menyebutkan kasus pelecehan seksual tertinggi di Provinsi Jawa Timur dengan 579 kasus (Yamin & Prihatin, 2025). Menurut Dinas Pemberdaya Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana Kabupaten Bojonegoro pada rentang tahun 2023-2024 terdapat 2 kasus pelecehan seksual pada anak, 2 kasus persetubuhan pada anak, dan 1 kasus pemerkosaan pada anak. Menurut Balai Permasyarakatan di Kabupaten Bojonegoro tercatat terdapat 11 kasus kekerasan dan pelecehan yang tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi juga anak pada tahun 2024.

Pelecehan seksual terjadi dimulai dari pelaku mendekati korban dengan memberikan sesuatu pada anak (memberi permen) dan mengajak ketempat sepi untuk dilakukannya tindakan pelecehan. Tindakan dapat berupa pencabulan, pemaksaan, bahkan eksploitasi

seksual (Rahmania, 2023). Faktor risiko terjadinya pelecehan seksual anak yaitu minimalnya pengawasan orang tua, perceraian kedua orang tua. Salah satu faktor tingginya angka pelecehan seksual adalah kurangnya pendidikan seksual sehingga anak tidak dapat mencegah tindakan pelecehan seksual. Hal ini dapat dibuktikan melalui data pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) yang menyebutkan terdapat 9.452 masyarakat yang melaporkan perilaku pelecehan seksual yang terjadi pada anak (Amalina & Masythoh, 2024). Pelecehan seksual ini jika terus dilakukan nantinya memberikan efek samping negatif kepada kehidupan anak kedepannya, terutama pada psikologi anak yang menimbulkan trauma dan mengakibatkan kecemasan serta depresi karena hilangnya rasa percaya diri (Batian & Hartanto, 2024). Keterlambatan berfikir, keterlambatan pertumbuhan otak, dan sulit untuk tidur juga merupakan dampak fisik yang dirasakan anak akibat pelecehan seksual (Octaviani & Nurwati, 2021). Dampak sosial juga akan dirasakan oleh anak, yakni berupa stigma negatif dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Di lingkungan sekolah, anak akan mengalami penurunan interaksi dengan teman dan guru karena merasa malu dan tidak nyaman (Batian & Hartanto, 2024).

Mencermati dari gambaran fenomena tersebut maka perlu mengajarkan tindakan perlindungan diri kepada anak agar terhindar dari pelecehan seksual dengan memberikan edukasi pendidikan seksual (Rahman, Handayani, Wahyuni, & Rahmah, 2023). Pendidikan seksual adalah upaya memberikan informasi mengenai organ reproduksi dengan penjelasan nilai moral yang sesuai dengan konsep keperawatan yaitu *health promotion model* (Amalina & Masythoh, 2024). *Health promotion model* merupakan teori yang memberikan pandangan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan pasien. Memberikan Pendidikan seksual di kalangan anak-anak memang lebih sulit dikarenakan banyak orang tua yang masih tabu dengan hal tersebut (Amalina & Masythoh, 2024). Pendidikan seksual bukan hanya meliputi cara berhubungan intim, namun pada anak pendidikan dapat dimulai dengan memberikan edukasi mengenai batasan tubuh (Sasmita, Melina, & Saputra, 2024). Memberikan edukasi mengenai pencegahan pelecehan seksual nantinya dapat merubah sikap maupun keterampilan anak dalam pencegahan pelecehan seksual. Anak memerlukan waktu 4-8 minggu dalam rentang waktu tidak lebih dari 15 menit (Pakpahan, et al., 2021). Untuk mempermudah anak mengingat batasan tubuh seperti area genital yang bersifat pribadi, anak nantinya akan diajarkan bermain *paper doll* dan mempraktekkan lagu ku jaga diriku beserta gerakannya (Asmayawati, Wulandari, Hidayat, Kholifah, & Mubarak, 2024)

Paper doll merupakan suatu media edukasi yang berbentuk kartun yang terbuat dari kertas. Nantinya anak-anak akan memasang pakaian pada *paper doll* tersebut (Salehah, et al., 2024). *Paper doll* yang terbuat dari kertas dengan pakaian terpisah dapat dipasangkah ke bonekanya dan dijabarkan mengenai bagian tubuh yang boleh intim yang nantinya tidak boleh disentuh oleh orang lain dan bagian tubuh non intim yang nantinya boleh disentuh oleh orang lain (Maulidah & Amelia, 2023).

Pembelajaran menggunakan lagu sangat mudah di ingat untuk anak dan dapat meningkatkan sikap dan keterampilan anak (Makkiyyah, Rodiah, & Aisah, 2025). Dalam pemberian edukasi ini tidak hanya menyanyi dan mewarna namun dengan menambahkan gerakan yang diarahkan ke bagian tubuh yang dilarang pada lagu tersebut (Rahmasari & Fathiyah, 2023). Dengan senam ini anak-anak dapat terhindar dari tindakan pelecehan seksual ketika terdapat seseorang yang berniat untuk melakukan pelecehan seksual (Dela, Pardede, Sukatno, & Riyadi, 2022). Penelitian ini relevan terhadap konsep teori *Health Promotion Model* (HPM) yang dikemukakan oleh Nola J. Pender yang menekankan promosi kesehatan secara proaktif dan pencegahan dari suatu penyakit. Selain itu, berfokus juga pada faktor-faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan perilaku sehat (Saba & Nursanti, 2024). Pemberian intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku bertujuan untuk menguatkan *self-*

efficacy yang merupakan promosi kesehatan dalam pencegahan perilaku seksual kepada anak usia pra sekolah.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini dengan cara kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang dipergunakan adalah *quasy-experiment*, di mana kelompok intervensi akan dibandingkan dengan kelompok control

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini direalisasikan di TK Putra Bhakti 1, Desa Banjarsri, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro dengan waktu penelitian selama 2 bulan dimulai bulan september hingga bulan November 2025

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi anak-anak yang berada di TK Putra Bhakti 1 yang berjumlah sebanyak 75 siswa dari TK A dan TK B. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan cara *purposive sampling* yang menghasilkan 40 siswa pada TK A dan 28 siswa dari TK B. Penentuan sampel didasarkan oleh kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) anak pra sekolah di TK Putra Bhakti 1, (2) Anak dengan rentang usia 3-6 tahun, (3) mendapat izin menjadi responden dari orang tua. Kriteria eksklusi meliputi: (1) anak berkebutuhan khusus, (2) anak yang tidak hadir secara konsisten, (3) anak yang mengalami kondisi keterbatasan kesehatan fisik sehingga tidak dapat melakukan intervensi. Sedangkan penentuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol didasarkan oleh tingkatan kelas yaitu TK A dan TK B

Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan data dilakukan dengan cara pengisian *pretest* dan *posttest* dengan pengawasan ibu guru TK Putra Bhakti 1. Intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku diberikan selama 8 kali pertemuan setiap satu minggu sekali dengan waktu kurang lebih 1 jam dengan hari yang fleksibel.

Pengukuran tingkat sikap dan keterampilan menggunakan kuesioner yang sudah dibuat oleh peneliti dan sudah di uji ahli maupun di uji validkan. Nilai *r* hitung uji valid pada kuesioner sikap sebesar 0,7 (*r* tabel > 0,5) dan reabilitasnya baik. Sedangkan pada kuesioner keterampilan nilai *r* hitung sebesar 0,6 (*r* tabel > 0,5) dan reabilitasnya baik. Kuesioner sikap ini memiliki 12 pertanyaan dan kuesioner keterampilan terdiri atas 10 pertanyaan yang memuat mengenai bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan tidak boleh disentuh orang lain, sikap anak terhadap orang yang tidak dikenal, contoh resiko pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak. Pengukuran dilakukan selama 2 kali pada pertemuan pertama (*pretest*) dan pertemuan terakhir setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi (*posttest*). Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika dari komite Etik STIKes Rajekwesi Bojonegoro (No.048/KEPK/LPPMSTIKes.R/X/2025).

Analisis Data

Data pada penelitian ini berskala ordinal dan berdistribusi tidak normal berdasarkan uji normalitas data, maka selanjutnya data diolah menggunakan uji statistis yaitu uji *Wilcoxon* untuk membandingkan perbedaan sikap dan keterampilan pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan sikap dan keterampilan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

HASIL

Distribusi Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Reponden

Usia	f	(%)
5 Tahun	40	58,9
6 Tahun	28	41,1
Total	68	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Reponden

Jenis Kelamin	f	(%)
Perempuan	37	54,4
Laki-laki	31	45,6
Total	68	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia 5 tahun dengan jumlah 40 anak (58,9%) dan berusia 6 tahun dengan jumlah 28 anak (41,1%). Dari sisi jenis kelamin, tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 37 siswa (54,4%) dan laki-laki berjumlah 31 siswa (45,6%).

Hasil Uji *Wilcoxon* pada Sikap dan Keterampilan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 3. Hasil Variabel *Pretest* Dan *Posttest* Sikap Pada Kelompok Intervensi

Tingkat Sikap	<i>Pre</i>	Presentasi (%)	<i>Post</i>	Presentasi (%)	<i>P-Value</i>
Negatif	6	21,4 %	0	0 %	0,001
Positif	22	78,6%	28	100%	
Total	28	100%	28	100%	

Tabel 4. Hasil Variabel *Pretest* Dan *Posttest* Sikap Pada Kelompok Kontrol

Tingkat Sikap	<i>Pre</i>	Presentasi (%)	<i>Post</i>	Presentasi (%)	<i>P-Value</i>
Negatif	14	36,4 %	11	25,4 %	0,000
Positif	26	63,6%	29	74,6 %	
Total	40	100%	40	100 %	

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* ditemukan nilai p-value 0,000 sehingga H_0 ditolak. Pada kelompok kontrol memiliki presentasi 36,4 % terhadap tingkat sikap negatif dan 63,6 % tingkat sikap positif ketika dilakukan pre test (Tabel 4). Berbanding terbalik dengan hasil pada kelompok intervensi, ditemukan bahwa tingkat sikap negatif memiliki presentasi 21,4 % dan sikap positif 78,6 % pada saat pre test (Tabel 3). Setelah di berikan intervensi pada kelompok kontrol memiliki presentasi 28,4 % terhadap tingkat sikap negatif dan 71,6 % tingkat sikap positif ketika dilakukan *post test*.

Tabel 5. Hasil Variabel *Pretest* Dan *Posttest* Keterampilan Pada Kelompok Intervensi

Tingkat Keterampilan	<i>Pre</i>	Presentasi (%)	<i>Post</i>	Presentasi (%)	<i>P-Value</i>
Baik	2	7,2 %	28	100 %	0,000
Cukup	20	71,4 %	0	0 %	
Kurang	6	21,4 %	0	0%	
Total	28	100 %	28	100 %	

Tabel 6. Hasil Variabel Pretest Dan Posttest Keterampilan Pada Kelompok Kontrol

Tingkat Keterampilan	Pre	Presentasi (%)	Post	Presentasi (%)	P-Value
Baik	12	30 %	3	7,5 %	0,000
Cukup	24	60 %	33	82,5 %	
Kurang	4	10 %	4	10 %	
Total	40	100 %	40	100 %	

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* ditemukan nilai p-value 0,000 sehingga H_0 ditolak. Pada kelompok kontrol memiliki presentasi 30 % terhadap tingkat keterampilan baik, 60 % pada tingkat keterampilan cukup dan 10 % pada tingkat keterampilan kurang ketika dilakukan pre test (Tabel 6). Berbanding terbalik dengan hasil pada kelompok intervensi, ditemukan bahwa tingkat keterampilan baik memiliki presentasi 7,2 %, tingkat keterampilan cukup memiliki 71,4 % dan Tingkat keterampilan kurang memiliki 21,4 % pada saat pre test (Tabel 5). Setelah diberikan intervensi ditemukan nilai p-value 0,000. Pada kelompok kontrol memiliki presentasi 7,5% terhadap tingkat keterampilan baik, 82,5% tingkat keterampilan cukup, dan 10% tingkat keterampilan kurang ketika dilakukan *post test*. Berbanding terbalik dengan hasil pada kelompok intervensi, ditemukan bahwa tingkat keterampilan cukup 0%, tingkat keterampilan kurang 0% dan tingkat keterampilan baik 100% pada saat *post test*.

Hasil Uji *Mann-Whitney* pada Sikap dan Keterampilan Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Tabel 7. Perbedaan Sikap Anak Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Setelah Pemberian *Paper Doll* Dan Senam “Ku Jaga Diriku”

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Sikap	Intervensi	28	46.91	1313.50	0,013
	Kontrol	40	25.81	1032.50	

Pada variabel sikap setelah di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney Rank Test* dengan membandingkan antara sig dan nilai alpa yang dihasilkan dari perhitungan perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, maka didapatkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,013 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan terdapat pengaruh *paper doll* dan senam ku jaga diriku terhadap sikap pencegahan pelecehan seksual anak pra sekolah dini di TK Putra Bhakti I berbasis *health promotion model*.

Tabel 8. Perbedaan Keterampilan Anak Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Setelah Pemberian *Paper Doll* Dan Senam “Ku Jaga Diriku”

Variabel	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks	p-value
Keterampilan	Intervensi	28	54.36	1522.00	0,000
	Kontrol	40	20.60	824.00	

Pada variabel keterampilan setelah di analisis menggunakan uji *Mann-Whitney Rank Test* dengan membandingkan antara sig dan nilai alpa yang dihasilkan dari perhitungan perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, maka didapatkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,00 ($p < 0,05$) yang dapat disimpulkan terdapat pengaruh *paper doll* dan senam ku jaga diriku terhadap keterampilan pencegahan pelecehan seksual anak pra sekolah dini di TK Putra Bhakti I berbasis *health promotion model*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* terdapat perbedaan di kelompok intrvensi sebelum dan sesudah diberikan intrevensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan P Value 0,05 yang dapat diartikan terdapat peningkatan sikap anak setelah diberikan intervensi menunjukkan bahwa penggunaan media *paper doll* dan senam ku jaga diriku cocok untuk membantu anak mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Media permainan edukatif seperti *paper doll* dan senam ku jaga diriku mampu meningkatkan pemahaman anak karena disampaikan melalui pendekatan visual dan aktivitas bermain yang sesuai dengan perkembangan anak usia pra sekolah (Rahmasari & Fathiyah, 2023). Selain itu, peningkatan keterampilan anak juga terlihat dari kemampuan anak dalam menunjukkan respon yang tepat ketika menghadapi situasi berisiko, seperti berani mengatakan “tidak”, menjauh dari pelaku, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku mampu meningkatkan kemampuan motorik sekaligus memperkuat pemahaman anak melalui gerakan *paper doll* dan lagu yang mudah diingat sehingga pesan edukasi lebih mudah terserap oleh anak dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada penelitian ini relevan dengan hasil yang telah oleh (Charikleia, Aikaterini, & Zoe, 2025) yang didapatkan bahwa *paper doll* sebagai alat terapi bermain yang mendapatkan perubahan sikap positif pada ekspresi diri anak, kemampuan pengendalian diri dan perubahan sikap psikososial dan keterampilan motorik yang dapat mengenali tindakan pelecehan seksual. Selain itu, juga koheren dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmayawati, Wulandari, Hidayat, Kholifah, & Mubarak, 2024) didapatkan bahwa senam ku jaga diriku efektif sebagai media pembelajaran yang dapat mengubah sikap dan keterampilan dengan meningkatkan kesadaran anak terhadap perlindungan diri pada kesehatan reproduksi dengan presentase sebesar 92 % setelah dilakukannya pembelajaran dan nilai survei awal yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian, intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku terbukti mampu meningkatkan sikap dan keterampilan anak dalam melakukan tindakan perlindungan diri terhadap risiko pelecehan seksual sejak usia pra sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* terhadap skor *post test*, diketahui bahwa nilai *mean rank* kelompok intervensi sebesar 46,91 lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 25,81. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual yang lebih baik pada kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan *paper doll* dan senam ku jaga diriku. Perbedaan peningkatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan perlindungan diri anak terhadap risiko pelecehan seksual sejak usia dini. Meskipun pada pengukuran awal terdapat perbedaan kemampuan antara kedua kelompok, hasil peningkatan yang jauh lebih besar pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang diberikan tetap memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap dan keterampilan anak dalam melakukan pencegahan pelecehan seksual.

Penelitian ini koheren dengan yang dilakukan (Salsabila & Scarvanovi, 2024) didapatkan bahwa *paper doll* efektif untuk meningkatkan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak pra sekolah dengan adanya presentase perubahan yang signifikan yaitu dari 0,10 saat *pre test* menjadi 0,306 saat *posttest* ketika diuji dengan uji *Shapiro Wilk*. Penelitian ini juga koheren dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dela, Pardede, Sukatno, & Riyadi, 2022) didapatkan bahwa senam ku jaga diriku yang diajarkan lewat lagu dan gerakan mengajarkan anak bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Setelah pelaksanaan, banyak anak yang mampu mengenali bagian tubuh pribadi dan meningkatkan sikap dan keterampilan menghindari pelecehan seksual.

Sikap negatif pada penelitian ini memiliki peningkatan sebesar 78,6 % setelah diberikan intervensi, peningkatan ini dapat tergolongkan peningkatan sangat tinggi dan menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan pada penelitian ini. Sikap setiap individu terdapat 2 arah yaitu sikap negatif dan sikap positif. Sikap positif adalah evaluasi atau tanggapan yang bersifat mendukung, menyukai, setuju, dan antusias terhadap suatu objek, ide, orang, atau situasi. Sedangkan sikap negatif adalah evaluasi yang bersifat menolak, tidak suka, tidak setuju, atau menghindari objek, ide, atau situasi tertentu (Setiawan & Sunaringtyas, 2025). Sedangkan sikap negatif pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dikarenakan kurangnya pengetahuan atau pemahaman terhadap pencegahan pelecehan seksual pada anak-anak. Setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi akan menjadi paham tentang pencegahan pelecehan seksual yang marak di sekitar anak usia pra sekolah sehingga peningkatan sikap menjadi positif daripada dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Terdapat 3 hal yang membentuk komponen utama sikap siswa yaitu kognitif merupakan keyakinan dan pengetahuan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang salah dan berbahaya dengan contoh anak mengerti bahwa menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan serta menutup aurat adalah cara mencegah pelecehan seksual, pada komponen afektif anak merasakan sikap negatif dan tidak nyaman terhadap pelecehan seksual, serta peduli terhadap pentingnya pencegahan dengan contoh siswa merasa ingin melindungi diri serta teman dari risiko pelecehan seksual, komponen yang terakhir adalah konatif yaitu perilaku atau kecenderungan bertindak dengan menunjukkan tindakan nyata untuk mencegah pelecehan seksual dengan berperilaku waspada terhadap pencegahan pelecehan seksual (Setiawan & Sunaringtyas, 2025).

Faktor yang mempengaruhi keterampilan pada anak terdiri dari faktor internal dari dalam diri anak, seperti intelegensi, mencontoh hal baik, kondisi fisik dan psikis, kesehatan mental, emosi, minat, kapasitas intelektual, serta hereditas dan kematangan biologis. Faktor internal ini sangat memengaruhi kemampuan anak dalam belajar dan mengembangkan keterampilannya, termasuk keterampilan motorik dan kognitif (Isini, Mahmud, Ardiansyah, Hasiru, & Sudirman, 2025). Faktor eksternal meliputi lingkungan di sekitar anak yang berperan penting dalam pembentukan keterampilan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, interaksi sosial, pengalaman belajar, serta dukungan dan pendidikan dari orang terdekat anak dan guru. Lingkungan yang bagus untuk pertumbuhan anak, penuh stimulasi, dan dukungan sosial yang baik sangat membantu perkembangan keterampilan anak (Hidayah, Ramadani, Wijaya, Safitri, & Syarifuddin, 2025).

Keterampilan anak TK Putra Bhakti I dalam melakukan intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku sangat memuaskan, individu sudah melakukan dengan benar dan dapat menjadikannya suatu kebiasaan. Karena semakin sering anak melakukan intervensi semakin ingat juga hal apa yang harus diperhatikan agar terhindar dari pelecehan seksual. Jika keterampilan yang dimiliki meningkat nantinya juga akan semakin mempengaruhi angka kejadian pelecehan seksual pada kalangan anak usia pra sekolah. Metode ini lebih efektif untuk mendorong keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak dikarenakan dengan pembelajaran yang tidak membosankan, selain itu anak juga dapat lebih cepat mengingat bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain sesuai dengan tahap perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud di fase phallic. Menurut Freud, anak mulai memahami mengenai identitas gender dan identitas seksual.

Dengan demikian, H0 pada penelitian ini ditolak yang artinya intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku terbukti mampu meningkatkan sikap dan keterampilan dalam melakukan tindakan perlindungan diri terhadap risiko pelecehan seksual anak pra sekolah.

SIMPULAN

Hasil analisis Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,001 dengan $P < 0,05$ yang dapat diartikan setelah diberikan intervensi *paper doll* dan senam ku jaga diriku, terjadi peningkatan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual pada anak pra sekolah di kelompok intervensi. Peningkatan sikap anak sebesar 57,1%, sedangkan peningkatan keterampilan sebesar 92,8%, yang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan anak dalam memahami serta melakukan tindakan perlindungan diri terhadap risiko pelecehan seksual. Hasil analisis uji *Mann-whitney* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,013 dengan $P < 0,05$ pada variabel sikap dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,00 dengan $P < 0,05$ pada variabel keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 pada penelitian ini ditolak, yang artinya intervensi *paper doll* senam ku jaga diriku efektif untuk meningkatkan sikap dan keterampilan pencegahan pelecehan seksual anak pra sekolah

Peneliti menyadari terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain kelompok intervensi dan kelompok kontrol berada pada satu sekolah yang sama yaitu di TK Putra Bhakti 1 dan responden tidak berada pada satu usia yang sama yang hasilnya dapat beresiko menjadi bias

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, M., (2019). LPSK: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun. *Detikcom*, 24 Juli.
- Amalina, I. D. & Masythoh, S., (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, pp. 245-251.
- Asmayawati, et al., (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini Di TKIT Nusantara Banten. *Communnity Development Journal*, pp. 1511-1518.
- Asmayawati, et al., (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di TKIT Nusantara Banten. *Community Development Journal*, 5(1), pp. 1511-1518.
- Asrori, K. & Ahmadi, M., (2024). Pelecehan Seksual Perspektif Hukum Islam Dan KUHP. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, pp. 104-121.
- Batian, I. A. & Hartanto, (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Upaya Perlindungan. *Indonesian Journal of Law Research*, pp. 32-41.
- Charikleia, P., Aikaterini, P. & Zoe, K., (2025). The Persona Dolls Approach For Cultural Diversity In Educational Settings. *European Journal of Education Studies*, 12(8), pp. 170-185.
- Davina, D., Syahida, A. & Noviani, D., (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual Moral Bagi Anak. *Jurnal Sains Student Reasearch*, Volume 2, pp. 518-526.
- Dela, V. L., Pardede, N., Sukatno & Riyadi, S., (2022). Penerapan Layanan Informasi Tentang Seks Edukasi Menggunakan Teknik Fun Card Pada Anak Usia Dini. *Medani (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, Volume 1, pp. 103-109.
- Dela, V. L., Pardede, N., Sukatno & Riyadi, S., (2022). Penerapan Layanan Informasi Tentang Seks Edukasi Menggunakan Teknik Fun Card Pada Anak Usia Dini. *Medani (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(3), pp. 103-109.
- Hidayah, A. A. et al., (2025). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik. *Journal PAUD Agapedia*, 9(1), pp. 111-122.

- Isini, S. et al., (2025). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Journal Of Economic And Business Education*, 3(1), pp. 125-132.
- Kementrian Pemberdaya Perempuan Dan Perlindungan Anak, (2023). KemenPPPA Dukung Gerakan Stand Up Lawan Pelecehan Seksual di Transportasi Umum. *Kementrian Pemberdaya Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 2 April.
- Kiprah Perempuan, (2024). UNICEF: Satu dari 8 Anak Perempuan dan Perempuan Alami Pemerkosaan atau Serangan Seksual Sebelum Usia 18. *Kiprah Perempuan*, 10 Oktober.
- Makkiyyah, N., Rodiah, S. & Aisah, H. A., (2025). Implementasi Metode Bernyanyi Lagu Ku Jaga Diriku Terhadap Pembentukan Jati Diri Melalui Pendidikan Seks Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Kidang Kencana. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Ekonomi*, pp. 1-10.
- Maulidah, N. & Amelia, D., (2023). Efektivitas Penggunaan Media Permainan Paper Doll “Bepe-Bepean” dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Tema Clothes di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, Volume 1, pp. 78-90.
- Nursaidah, S., (2025). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa Di Media Sosial. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, pp. 660-669.
- Octaviani, F. & Nurwati, N., (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial “Humanitas” Fisip Unpas*, pp. 56-60.
- Pakpahan, M. et al., (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. 1 penyunt. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Perserikatan Bangsa Bangsa Indonesia, (2025). UNiTE! Berinvestasi untuk Mencegah Kekerasan Terhadap Perempuan & Anak Perempuan! #No Excuse. *Perserikatan Bangsa Bangsa Indonesia*, 25 November.
- Rahmania, U., (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Rahman, N. N., Handayani, N., Wahyuni, R. & Rahmah, D. D. N., (2023). Pembentukan Agen Perubahan “Aku Anak Berani” untuk Edukasi Bahaya Pornografi dan Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, pp. 236-248.
- Rahmasari, R. & Fathiyah, K. N., (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, pp. 842-854.
- Ramadhana, Y. E., (2025). 72 Anak di Bojonegoro Hamil di Luar Nikah Sepanjang 2024, Dipicu Pacaran di Luar Batas. *Radar Bojonegoro*, 30 January.
- Saba, I. S. & Nursanti, I., (2024). Analisa Bagan Teori Promotion Health Model Nola J. Pender. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 3(1), pp. 20-27.
- Salehah, H. et al., (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, pp. 80-86.
- Salsabila, G. N. & Scarvanovi, B. W., (2024). Storytelling Boneka Dalam Meningkatkan Personal Safety Skills Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 16(1), pp. 87-102.
- Sasmita, R., Melina, A. & Saputra, D. F., (2024). Penyuluhan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Sekolah Dasar. *Vox Populi: Jurnal Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 97-106.
- Satria, E., Aninora, N. R. & Faisal, A. D., (2022). Pemantauan Tumbuh Kembang Anak Umur 3-5 Tahun. *Jurnal Ebima*, 3(1), pp. 25-28.

- Setiawan, L. & Sunaringtyas, W., (2025). Sikap Remaja Pada Temannya Dari Keluarga Penderita Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(7), pp. 511-519.
- World Health Organization, (2023). Kerangka Kerja RESPECT, Pendekatan Baru untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia. *World Health Organization*, 9 November.
- Yamin, R. A. & Prihatin, R. B., (2025). Optimalisasi Perlindungan Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Badan Keahlian DPR RI*.